

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.¹ *Problem Based Learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar siswa (*student-centered learning*).

Problem Based Learning berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata atau simulasi) kepada siswa, kemudian siswa diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep prinsip yang dipelajarinya dari berbagai ilmu. Permasalahan sebagai fokus, stimulus dan pemandu proses belajar. Sementara guru menjadi fasilitator dan pembimbing.

2. Karakteristik *Problem Based Learning*

Menurut Arends dalam Ardianti, dkk.,² karakteristik dari metode pembelajaran *problem based learning* meliputi 5 ciri khas yang membedakannya dengan metode lain, yaitu:

¹ Annisa Mayasari, Opan Arifudin, dan Eri Juliawati, "IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN PEMBELAJARAN," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (31 Oktober 2022): 169, <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>.

² Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, dan Endang Surahman, "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana," *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics* 3, no. 1 (2021): 31, <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>.

- a. Masalah yang diajukan berupa permasalahan pada kehidupan dunia nyata sehingga peserta didik dapat membuat pertanyaan terkait masalah dan menemukan berbagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan.
- b. Pembelajaran memiliki keterkaitan antar disiplin sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dari berbagai sudut pandang mata pelajaran.
- c. Pembelajaran yang dilakukan peserta didik bersifat penyelidikan autentik dan sesuai dengan metode ilmiah.
- d. Produk yang dihasilkan dapat berupa karya nyata atau peragaan dari masalah yang dipecahkan untuk dipublikasikan oleh peserta didik.
- e. Peserta didik bekerjasama dan saling memberi motivasi terkait masalah yang dipecahkan sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Adapun karakteristik *problem based learning* menurut Menurut Barrow dalam Husnidar dan Hayati,³ karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- a. *Learning is Student-Centered*: Proses pembelajaran berfokus pada siswa sebagai pusat belajar, di mana siswa menjadi subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.
- b. *Anizing Focus for Learning*: Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan profesional mereka di masa depan.

³ Husnidar and Rahmi Hayati, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa," *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 2, no. 2 (2021): 67–72.

- c. *Learning Occurs in Small Group*: Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil, di mana siswa dapat mengembangkan pemikiran mereka secara kolaboratif, dengan tugas-tugas yang jelas dan tujuan pembelajaran yang terfokus.
- d. *Teachers act as Facilitators*: Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan, serta membantu siswa dalam proses pencarian solusi dan pemecahan masalah.

3. Langkah-Langkah Metode Problem Based Learning

Menurut John Dewey dalam Yunaeti, dkk.⁴ memaparkan enam langkah PBL, yaitu:

- a. Merumuskan masalah

Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.

- b. Menganalisis masalah

Langkah ini mengharuskan peserta didik untuk meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.

- c. Merumuskan hipotesis

Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

- d. Mengumpulkan data

Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

⁴ Neny Yunaeti, Ebih Ar Arhasy, and Nani Ratnaningsih, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Menurut Teori John Dewey Ditinjau Dari Gaya Belajar," *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)* 3, no. 1 (2021): 10–21.

e. Pengujian hipotesis

Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan

f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah

Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan

4. Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning

a. Kelebihan Problem Based Learning

- 1) Teknik yang baik untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Membantu peserta didik untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.⁵

b. Kekurangan Problem Based Learning

- a). Ketika peserta didik tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b). Keberhasilan pembelajaran melalui problem based learning membutuhkan cukup banyak waktu untuk mempersiapkan.
- c). Tanpa adanya pemahaman dari masalah yang dipelajari maka peserta didik tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.⁶

⁵ IGA Mas Darwati dan I. Made Purana, "Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik," *Widya Accarya* 12, no. 1 (30 April 2021): 65, <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>.

⁶ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998).

5. *Problem Based Learning* dengan *Branching Narrative* berbasis Powerpoint

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran akan lebih optimal apabila didukung oleh media pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah.⁷ Salah satu bentuk pengembangan media yang relevan adalah penggunaan *branching narrative* berbasis PowerPoint. *Branching narrative* merupakan teknik penyajian materi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memilih alur pembelajaran berdasarkan keputusan yang mereka ambil, sehingga setiap pilihan akan mengarah pada konsekuensi yang berbeda.⁸

Dalam hal ini, penggunaan *branching narrative* berbasis PowerPoint memiliki kesesuaian yang kuat dengan karakteristik PBL. Alasannya, yaitu dikarenakan media tersebut menyajikan permasalahan secara kontekstual, kemudian memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai alternatif solusi melalui percabangan alur yang tersedia. Setiap percabangan yang dipilih siswa akan memberikan umpan balik berupa penjelasan maupun konsekuensi dari keputusan yang diambil, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan reflektif. Dengan mekanisme ini, siswa dilatih untuk tidak hanya menemukan jawaban yang benar, tetapi juga memahami alasan di balik setiap keputusan serta dampak yang ditimbulkannya.⁹

⁷ Windi Putri Lestari, Deni Adi Putra, and Ishmatun Naila, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Model PBL Berbantuan Media Gambar Ilustrasi Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SD," *Jurnal Perseda* VII, no. 3 (2024): 242–50.

⁸ Narayana, PF, and Dewi, "Pengembangan Media Pembelajaran Branching Scenario Berbasis Powerpoint Interaktif Pada Materi Tri Parartha Di Sekoah Dasar."

⁹ Laudy Nurdibya Nandaru, Chrystia Aji Putra, and Andreas Nugroho Sihananto, "A Branching Narrative 2D Action RPG Game to Enhance Learning About the Ambarawa Battle," *Journal Bit-Tech (Binary Digital - Technology)* 8, no. 3 (2026): 3270–71, <https://doi.org/10.32877/bt.v8i3.3420>.

Penggunaan *branching narrative* berbasis PowerPoint dalam mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses mengidentifikasi masalah, menganalisis alternatif solusi, mengevaluasi keputusan, serta menarik kesimpulan secara sistematis. Selain itu, PowerPoint sebagai media yang digunakan dalam *branching narrative* memiliki keunggulan dari segi kemudahan penggunaan dan fleksibilitas dalam pengembangan. Guru dapat merancang alur pembelajaran yang bercabang melalui fitur hyperlink dan trigger, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang interaktif tanpa memerlukan perangkat lunak yang kompleks.¹⁰

Dengan demikian, integrasi antara model pembelajaran Problem Based Learning dan media *branching narrative* berbasis PowerPoint diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Sehingga, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konsep, tetapi juga terlatih dalam berpikir kritis secara lebih mendalam dan sistematis.

B. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting adalah berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu dari empat keterampilan utama yang dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21. Meskipun begitu, berpikir kritis adalah keterampilan yang tidak mudah untuk dikuasai dan memerlukan usaha yang signifikan untuk memahami teori-teori yang mendasarinya serta latihan yang berkelanjutan untuk menguasai teknik-tekniknya.

¹⁰ Atmaja, Al Haromainy, and Purnomo, "Desain Dan Penerapan Presentasi Naratif Dan Interaktif Oleh Guru MTs Nurul Huda Sedati Untuk Pembelajaran Abad Ke-21."

Menurut Wheary & Ennis dalam Amar¹¹, berpikir kritis adalah proses berpikir yang dilakukan secara rasional dan reflektif, dengan fokus pada pembuatan keputusan tentang apa yang seharusnya dipercayai atau dilakukan. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara mendalam, mempertanyakan asumsi, membuat penilaian yang logis berdasarkan bukti nyata.

Pentingnya berpikir kritis dalam pendidikan abad ke-21 sangat jelas, karena keterampilan ini tidak hanya berguna untuk memahami konsep-konsep akademik, tetapi juga untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan Kemampuan Berpikir Kritis, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Berpikir kritis, dalam konteks yang lebih luas, merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk merangsang imajinasi, inovasi, dan kreativitas manusia. Dengan berpikir kritis, individu dapat melampaui pemahaman yang ada, baik dalam konsep teoretis maupun dalam cara menerapkannya dalam kehidupan nyata. Kemampuan ini membuka jalan bagi ide-ide baru yang lebih segar dan solusi yang lebih efektif terhadap masalah yang dihadapi.

2. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam Ardianingtyas et al.,¹², ada enam indikator utama dalam berpikir kritis yang dapat dijadikan pedoman, yaitu:

- a. *Focus* (fokus) yaitu menentukan apa yang menjadi pusat perhatian dalam suatu masalah. Dengan mengetahui fokus permasalahan, seseorang dapat bekerja lebih efisien dan menghindari pemborosan waktu yang tidak perlu.

¹¹ Halim Amar, "Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 3 (2022).

¹² Ardianingtyas et al., "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 2, no. 5 (2020).

- b. *Reason* (alasan) yaitu memberikan alasan yang jelas dan mendalam untuk setiap jawaban atau simpulan yang diambil, sehingga proses pemikiran menjadi lebih terstruktur dan logis.
- c. *Inference* (simpuln) yaitu mampu membuat perkiraan atau simpulan berdasarkan informasi yang ada, yang berguna untuk merumuskan solusi dari suatu masalah.
- d. *Situation* (situasi) yaitu menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang berbeda, yang memperlihatkan fleksibilitas berpikir dalam berbagai konteks.
- e. *Clarity* (kejelasan) yaitu memberikan contoh atau ilustrasi yang jelas agar konsep atau masalah yang dibahas dapat dipahami dengan lebih baik.
- f. *Overview* (sudut pandang) yaitu memeriksa kebenaran dari setiap jawaban atau simpulan yang diambil dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang yang lebih luas, untuk memastikan keputusan yang tepat.

Melalui keenam aspek ini, berpikir kritis dapat membantu seseorang dalam mengatasi masalah dengan lebih terstruktur, terarah, sekaligus berinovasi dan menciptakan solusi yang lebih efektif dalam berbagai bidang.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan kognitif yang digunakan untuk menelaah sesuatu secara mendalam. Terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis menurut Rosmaini¹³ adalah:

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan kebutuhan fisiologis yang paling mendasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik seorang siswa

¹³ Rosmaini, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 869–79.

terganggu, sedangkan ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah, kondisi ini sangat mempengaruhi pikirannya. Dia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan dia untuk bereaksi terhadap respon.

b. Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual adalah kecerdasan seseorang untuk merespon dan memecahkan suatu masalah, menghubungkan atau menyatukan satu hal dengan yang lain, serta mampu merespon stimulus dengan baik. Indikator perkembangan intelektual yaitu memiliki rasa ingin tahu, mandiri berpikir dan kemampuan memecahkan masalah

c. Motivasi Belajar

Motivasi adalah upaya menimbulkan rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga untuk melaksanakan suatu tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi juga dapat dipahami sebagai gerakan positif atau negatif menuju pencapaian tujuan. Motivasi sangat penting karena motivasi berfungsi untuk mendorong usaha dan pencapaian tujuan. Memiliki motivasi yang baik juga akan menunjukkan hasil yang lebih baik, begitu pula sebaliknya.

Sedangkan menurut Ni'mah, dkk.,¹⁴ faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah:

- a. Kondisi fisik yang mencakup beberapa indikator, yaitu siswa yang tidak mudah lelah, tidak mudah mengantuk, tidak memiliki gangguan panca indera terutama telinga dan mata

¹⁴ U. Ni'mah, D. Ermawati, and F. Amaliyah, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika," *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* 8, no. 1 (2025): 60–67.

- b. Motivasi, terdiri dari kuatnya kemauan, ulet dalam menghadapi rintangan, mampu mempertahankan argumennya.
- c. Kecemasan, terdiri dari kognitif (sulitnya berkonsentrasi), motorik (rasa gugup), afektif (reaksi tubuh karena merasa gugup).
- d. Kebiasaan, terdiri dari belajar secara rutin dan teratur, menyiapkan kebutuhan belajar, berangkat sekolah sebelum dimulainya jam pelajaran, sering belajar hingga paham dan tuntas.
- e. Perkembangan intelektual, terdiri dari mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki kemandirian berpikir, mampu memecahkan permasalahan.

4. Perilaku Sistemis Dalam Berpikir Kritis

Menurut Angelo dalam Musthofa et al.,¹⁵, terdapat lima perilaku sistematis yang mendasari berpikir kritis, yang masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk proses berpikir yang tajam dan analitis:

- a. Keterampilan Menganalisa yaitu kemampuan untuk mengurai suatu struktur atau konsep menjadi bagian-bagian lebih kecil untuk memahami cara bagian-bagian tersebut terorganisir dan saling berhubungan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menggali lebih dalam dan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam suatu informasi atau masalah.
- b. Keterampilan Mensintesa merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisa. Keterampilan mensintesa melibatkan kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian atau informasi yang terpisah menjadi suatu kesatuan baru yang lebih komprehensif. Keterampilan ini penting untuk

¹⁵ Musthofa, M. Arif, and Hapzi Ali, "Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3, no. 1 (2021).

menciptakan ide baru atau solusi inovatif yang mengintegrasikan berbagai perspektif.

- c. Keterampilan Menganalisis dan Problem Solving, Keterampilan ini mengharuskan individu untuk memahami dan menilai informasi dengan kritis. Setelah membaca atau menerima informasi, seseorang harus mampu menyaring dan menyusun pemahaman dasar yang kuat, yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau mengembangkan konsep-konsep baru.
- d. Keterampilan Membuat Kesimpulan, adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan yang rasional berdasarkan pengetahuan atau informasi yang ada. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk menyimpulkan sesuatu yang baru, bahkan melampaui pengetahuan awal, berdasarkan analisis dan refleksi matang.
- e. Keterampilan Melakukan Evaluasi, keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk menilai sesuatu secara mendalam, menggunakan berbagai kriteria dan pertimbangan yang ada, sehingga dapat membuat keputusan atau penilaian yang tepat dan objektif.

Kelima keterampilan ini saling mendukung dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan menghadapi tantangan dengan lebih terstruktur dan efektif. Kemampuan Berpikir Kritis tidak hanya berguna dalam pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, karena memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dan bijak

C. Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui upaya pengajaran serta pembiasaan. Kata pendidikan sendiri

tidak dapat dipisahkan dari kata pengajaran. Dalam bahasa Indonesia, istilah "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga bermakna sebagai suatu perbuatan mengajar atau cara dalam mendidik. Sementara itu, dalam bahasa Yunani, pendidikan dikenal dengan istilah *paedagogos* yang berarti pergaulan atau interaksi dengan anak-anak.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam, Pendidikan Agama Islam juga bertugas untuk mengarahkan seseorang agar dapat menghormati pemeluk agama lain demi terciptanya kerukunan dan persatuan bangsa. Pendidikan ini dilaksanakan melalui proses bimbingan, pengajaran, maupun pelatihan dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, melainkan juga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Menurut Zuhairimi dalam Majid dan Andayani Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses asuhan sistematis yang membentuk peserta didik agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷ Senada dengan itu, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing anak didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga ajaran tersebut dapat dijadikan pedoman hidup yang membawa keselamatan dunia dan akhirat.¹⁸

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Peran Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan

¹⁶ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130-132.

¹⁷ Majid and Andayani, 130.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 38.

tentang ajaran Islam saja, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islami. Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi untuk menanamkan keimanan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh sekaligus mengarahkan peserta didik untuk menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi sikap toleransi antarumat beragama. Dengan demikian, peran PAI menjadi sangat strategis dalam membentuk pribadi muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai keagamaan sudah seharusnya diajarkan sejak usia dini agar dapat berfungsi sebagai dasar untuk membentuk karakter yang kuat sehingga individu mampu mengendalikan berbagai dorongan dan keinginan yang muncul dari dalam dirinya.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan senantiasa mengabdikan diri kepada-Nya. Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh M. Chabib Thoha¹⁹, ditegaskan bahwa inti kurikulum Pendidikan Agama Islam terletak pada pembinaan akhlak dan jiwa. Kedua unsur tersebut dimaknai sebagai perilaku manusia yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan serta kedudukan luhur yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kata lain, orientasi pendidikan Islam tidak hanya terbatas

¹⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1996) 100.

pada aspek kognitif atau saja, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Senada dengan hal tersebut, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi yang ideal, yakni *Insan Kamil*. Konsep *Insan Kamil* ini merujuk pada sosok manusia yang utuh secara jasmani dan rohani, hidup secara seimbang, serta berkembang berdasarkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Individu dengan kepribadian demikian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya, serta memiliki komitmen kuat untuk mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan spiritualnya.²⁰

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia terbaik yang bertakwa, berakhlak mulia, produktif dalam kehidupan bermasyarakat, serta mampu memanfaatkan potensi alam untuk kemaslahatan bersama. Tujuan ini tidak hanya relevan dalam konteks pembentukan individu religius, tetapi juga dalam rangka mencetak generasi yang mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Secara umum, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, serta dengan makhluk lain dan lingkungannya.²¹ Hal ini mencerminkan keterkaitan antara berbagai aspek

²⁰ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29-30.

²¹ Nabila Dwi Cahyani, Rara Luthfiyah, and Vanny Apriliyanti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024): 477–93, <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.5383>.

pengajaran agama Islam, yang saling melengkapi satu sama lain. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek keyakinan dalam ajaran Islam. Fokus utama dari materi keimanan adalah mempercayai dan mengakui keesaan Allah SWT, sehingga bidang ini juga dikenal dengan istilah ilmu *tauhid*. Ruang lingkungannya mencakup enam rukun iman sebagai dasar keyakinan seorang muslim. Dalam praktiknya, guru perlu memahami bahwa pendidikan keimanan berkaitan erat dengan dimensi kejiwaan dan perasaan peserta didik. Oleh karena itu, tujuan utamanya bukan semata agar siswa menguasai teori tentang iman, melainkan agar mereka benar-benar menjadi pribadi yang beriman dan mampu mengaktualisasikannya.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak merupakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter batin seseorang yang tercermin melalui perilakunya sehari-hari. Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam. Materi dari pengajaran ini mencakup pembahasan tentang nilai-nilai moral suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji, sifat-sifat tercela, serta berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Secara umum, ruang lingkup akhlak ini meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai perilaku batin manusia berdasarkan ajaran agama.

c. Pengajaran Ibadah

Aspek pengajaran ibadah menekankan pada pembiasaan dan keterampilan dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah, baik yang bersifat aktivitas maupun sekedar bacaan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu menjalankan ibadah dengan benar, mudah, dan penuh kesadaran, sehingga tumbuh rasa senang serta kedisiplinan dalam melaksanakannya. Dengan kata lain, pembelajaran ibadah bukan hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan dan membangun kebiasaan beribadah secara konsisten.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih berfokus pada pemahaman terhadap hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i lainnya. Fiqih sebagai ilmu hukum Islam ditujukan agar dapat membimbing peserta didik untuk memahami ketentuan syariat dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pembelajaran fiqih, peserta didik diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Qira'at Al-Qur'an

Ruang lingkup ini menitikberatkan pada keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Pada tahap awal, pembelajaran mencakup pengenalan huruf hijaiyah, susunan kata, dan tanda baca. Setelah itu, peserta didik dilatih mengucapkan setiap huruf Arab sesuai makhrajnya yang benar. Pembiasaan ini sangat penting sebagai dasar untuk mempelajari tajwid dan memperindah bacaan Al-Qur'an dengan irama sesuai.²²

²² Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 63-68.

Sementara itu, Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan mata pelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga bertujuan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut antara lain:

a. Al-Qur'an dan Hadis

Elemen ini menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami isi Al-Qur'an dan hadis baik secara tekstual maupun kontekstual. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat teraktualisasi dalam perilaku dan kehidupan nyata sebagai pedoman moral dan spiritual.

b. Akidah

Akidah berhubungan dengan prinsip keyakinan yang menjadi landasan bagi keimanan seorang Muslim. Di sekolah, peserta didik kan diarahkan untuk memahami rukun iman, meliputi iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar sebagai fondasi dalam beramal saleh dan berakhlak mulia.

c. Akhlak

Elemen akhlak merupakan buah dari keimanan dan pengetahuan yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan peserta didik. Akhlak menjadi ukuran kesempurnaan pribadi manusia, baik dalam konteks individual maupun sosial. Pembelajaran akhlak dalam PAI di sekolah diarahkan untuk menumbuhkan perilaku terpuji dan menjauhkan dari perilaku tercela, serta menanamkan disiplin, latihan diri, dan pengendalian diri agar terbentuk karakter yang baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

d. Fikih

Elemen fikih merupakan bentuk pemahaman terhadap syariat Islam yang berkaitan dengan hukum-hukum amaliah. Melalui pembelajaran fikih, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai ketentuan hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (ibadah) serta hubungan antar manusia (muamalah), sehingga mampu berperilaku sesuai tuntunan syariat.

e. Sejarah Peradaban Islam

Elemen ini berfokus pada upaya menanamkan pemahaman tentang sejarah perkembangan Islam dan peradaban umatnya. Peserta didik diajak untuk mengambil pelajaran, meneladani tokoh-tokoh Islam yang berprestasi, serta menjadikan sejarah sebagai inspirasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan membangun peradaban bangsa yang berkeadaban dan berkeislaman.²³

D. Pengaruh *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang sangat penting dikembangkan dalam proses pembelajaran abad ke-21. Berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga melibatkan proses menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan secara logis dan rasional.²⁴ Dalam dunia pendidikan, kemampuan ini sangat diperlukan agar siswa mampu menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan

²³ Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah, “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah” (2025), 25-26.

²⁴ H. B. Uno and S. Koni, *Asesment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 61-62.

sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengembangkan strategi untuk memenuhi hal tersebut, sehingga dalam prosesnya tidak hanya berpusat pada guru dan menekankan hafalan semata.²⁵

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menekankan pada pemberian masalah sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa didorong untuk aktif mencari solusi melalui proses penyelidikan, diskusi, dan refleksi.²⁶ Dalam penerapannya, PBL bersifat *student-centered*, di mana siswa berperan sebagai subjek utama dalam membangun pengetahuan, sedangkan guru dialihfungsikan sebagai sebatas fasilitator yang membimbing proses pembelajaran. Melalui kegiatan pemecahan masalah yang bersifat kontekstual, siswa dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis data, serta merumuskan solusi yang tepat. Proses inilah yang secara langsung berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara empiris, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model Problem Based Learning memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti hasil kajian Aisyah dan Gumala²⁷ dalam literature review yang menganalisis puluhan penelitian terkait konteks yang dimaksud, mengungkapkan bahwa penerapan PBL secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan analisis, penalaran, dan pengambilan keputusan siswa dalam berbagai jenjang pendidikan.

²⁵ Syahrana Ananta Fadhillah, "Memahami Peran Guru Pada Abad 21 Serta Tantangan," 2021, 1–9.

²⁶ Sri Hartatik, "Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Sesuai Kurikulum Merdeka," *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 2, no. 4 (2022): 335–46.

²⁷ Fenty Nur Aisyah and Yosi Gumala, "Implementasi Model Problem-Based Learning (PBL) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar: Literature Review," *Papanda Journal of Mathematics and Science Research (PJMSR)* 4, no. 1 (2025): 1–14.

Selain itu, penelitian Rohmah et al.,²⁸ yang mengadopsi meta-analisis terhadap efektivitas PBL, juga menunjukkan bahwa PBL memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dengan nilai *effect size* yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara PBL dan kemampuan berpikir kritis telah diuji dan terbukti bersifat positif.

PBL merupakan model pembelajaran yang menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui proses eksplorasi dan pemecahan masalah. Efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sering kali dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar yang aktif. Dengan itu, PBL juga diyakini dapat memfasilitasi siswa untuk melalui serangkaian aktivitas yang mampu mendorong munculnya rasa ingin tahu, meningkatkan motivasi belajar, serta melatih kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif.²⁹

Untuk meningkatkan keefektifan penerapan Problem Based Learning (PBL), model ini dapat diadopsi dan dikembangkan melalui berbagai alternatif strategi pembelajaran, khususnya dengan mengintegrasikan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Sebagaimana dilakukan Fitriana dan Indriani³⁰ yang mengkombinasikan PBL dengan pendekatan gamifikasi menggunakan platform digital seperti Wordwall, yang menunjukkan bahwa integrasi tersebut mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam

²⁸ Nikmatur Rohmah, Suryo Widodo, and Yuni Katminingsih, "Meta Analisis: Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 06, no. 01 (2022): 945–53.

²⁹ Kusumawati, Soebagyo, and Nuriadin, "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme."

³⁰ Aida Fitriana and Dini Indriyani, "PBL Berbantuan Gamifikasi Wordwall Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Seminar Nasional IPA XIV* 1, no. 1 (2023): 407–18.

penelitian Rohmatulloh dkk.,³¹ dikembangkan bahwa penggunaan e-modul interaktif dalam pembelajaran PBL juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Bahkan pengembangan e-modul berbasis PBL tidak hanya memenuhi kriteria valid dan praktis, tetapi juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan pada subyek yang diteliti.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa model *Problem Based Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, baik ditinjau dari aspek teoritis maupun empiris. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, penerapan PBL dapat didukung dengan inovasi media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan media pembelajaran yang sesuai, menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih efektif dan kontekstual.

Adapun penelitian ini akan menggunakan tambahan media *branching narrative* berbasis Powerpoint untuk menguatkan pembelajaran PBL yang akan dilakukan. Sebagaimana uraian sebelumnya, media ini dianggap dapat secara khusus merancang model PBL agar lebih optimal melalui mekanisme pertanyaan kompleks yang dikandungnya. Dengan adanya Powerpoint, pembelajaran PAI yang cenderung kompleks dengan terbatasnya waktu yang dimiliki dapat dikemas menjadi lebih sederhana dan efektif³².

³¹ Rohmatulloh, Nindiasari, and Fatah, "Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik."

³² Yuyum Demaisa, Nur Aisyah Fadya, and Gusmaneli, "Strategi Guru PAI Dalam Memanfaatkan Teknologi Dan Media Pembelajaran Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan* 3, no. 2 (2026): 78–84.